

## **STUDI AL-QUR'AN AL-KARIM KAJIAN AL-QUR'AN DARI SEGALA ASPEKNYA**

Husni Suruali

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon  
Email : husnisuruali@yahoo.com

### **Abstract:**

Al-Qur'an is word of God. Was revealed to the Prophet Muhammad through the Gabriel angel over a period of  $\pm$  23 years in Makkah, Madinah and both surrounding areas gradually. Al-Qur'an is a book of guidance for Muslims particularly and all human generally. Reading the Qur'an is a valuable worship although its both meaning and intent not be understood. To understand as whole of the Qur'an is a religious obligation. By only action, so the values of the Qur'an's contents can be applied in everyday life correctly. Leading to this point is not easy, requiring hard working and seriousness of the various parties. Many manners can be done to be well understanding of the Qur'an, such as understanding how a process of writting the Qur'an do, how a process of codification and unification of the Qur'an do, how the written style of the Qur'an do, and how an argument of originality of the Qur'an do. In this article we will discuss some of these issues.

**Keywords:** *Writting, codification and unification, written style, and originality of al-Qur'an.*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an satu-satunya kitab Allah swt yang masih tetap orisinal. Ajaran-ajarannya tetap *up to date* sepanjang masa; tidak pernah lapuk dan lekang oleh perubahan zaman. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as untuk disampaikan kepada umat manusia. Beriman kepada al-Qur'an mutlak bagi orang Islam sebagai bagian dari rukun Iman. Sebagai kitab pedoman, al-Qur'an menuntun umat Islam agar dapat mencapai tingkatan takwa dalam beribadah kepada Allah swt. Takwa merupakan predikat puncak atas prestasi ibadah yang dicapai oleh orang beriman. Takwa adalah suatu predikat yang hanya diberikan kepada orang yang sangat dekat kepada-Nya. Takwa merupakan ekspektasi yang sangat diharapkan oleh yang beriman dalam beragama. Semakin tinggi keyakinan; kesadaran; dan aktivitas

ibadah seseorang, maka semakin dekat pula derajat takwa itu dapat diraih.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, tetapi tidak serta merta al-Qur'an itu dapat memberikan petunjuk hidup kepada manusia. Agar dapat berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk hidup, al-Qur'an harus dibaca. Membaca al-Qur'an tentu bukan sekedar membaca ayat-ayatnya, tetapi ayat-ayat itu harus dikaji; ditelaah; dan dipahami baik maksud dan tujuannya. Bila hal ini dapat dilakukan, esensi membaca dapat terwujud, yaitu tercerahnya kehidupan dan tercapainya tingkatan takwa dalam beribadah. Bila hal ini dapat dicapai oleh diri seseorang, dipastikan pula bahwa kehidupan bahagia di dunia dan akhirat dapat terwujud.

Sebagai kitab pedoman dan petunjuk, al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus kepada nabi Muhammad saw. Ia diturunkan secara gradual dalam kurun waktu  $\pm$  23 tahun sesuai dengan

kebutuhan; situasi; dan kondisi umat. Banyak alasan yang melatar belakangi mengapa ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan secara gradual. Paling tidak, ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan: (1) untuk memudahkan menghafalnya; (2) untuk menguatkan dan menenangkan hati Nabi saw; dan (3) untuk menjawab permasalahan dan problematika yang dihadapi umat.

Selain sebagai pedoman dan petunjuk, al-Qur'an juga merupakan satu-satunya kitab Allah swt yang masih tetap utuh; tetap terjaga; dan tetap terpelihara atas eksistensi dan orisinalitasnya, baik di masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Perubahan dan penyelewengan terhadap eksistensi dan orisinalitas al-Qur'an tidak pernah terjadi kapan dan dimanapun. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pula yang akan memeliharanya (QS. al-Hijr [15]: 9).*"

Menjaga dan memelihara keutuhan; eksistensi; dan orisinalitas al-Qur'an, Allah swt juga melibatkan keikutsertaan malaikat Jibril as dan manusia. Keikutsertaan malaikat Jibril as adalah menyimak bacaan Rasulullah saw setiap tahun sebelum wafat. Keikutsertaan manusia meliputi dua hal, yaitu: (1) melalui aktivitas hafalan; dan (2) melalui aktivitas tulisan. Aktivitas menghafal dan menulis al-Qur'an merupakan perintah Nabi saw kepada sahabat sejak zamannya. Di zaman sekarang, aktivitas menulis khususnya tidak lagi menjadi suatu persoalan rumit sebagaimana yang dihadapi pada zaman Nabi dan sesudahnya. Sarana dan prasarana menulis banyak tersedia di berbagai tempat dan dapat pula diakses dengan mudah. Kemudahan menulis yang dicapai dewasa ini berbanding terbalik, bila merujuk kepada masa-masa awal munculnya Islam, seperti kurangnya tenaga ahli tulis; tidak tersedianya kertas (selain pelepah; daun; batu; tulang; kulit); dan apalagi percetakan.

Di zaman Nabi saw hidup, meskipun persoalan yang dihadapi umat Islam banyak,

namun persoalan-persoalan itu dapat diselesaikan baik. Ketika Nabi saw wafat, persoalan yang dihadapi umat Islam itu bukan semakin surut, tetapi justru sebaliknya; semakin bertambah; bukan saja dihadapkan pada persoalan eksternal, tetapi persoalan internal. Persoalan eksternal, seperti munculnya kembali ancaman suku-suku dan bangsa sekitar atas eksistensi dan kebangkitan umat; adanya berbagai isu sebagai upaya untuk memecah belah umat; adanya berbagai macam profokasi sebagai upaya untuk meragukan umat atas eksistensi dan orisinalitas al-Qur'an. Persoalan internal, seperti terkotak-kotaknya umat karena adanya intrik politik kekuasaan; adanya perbedaan lagam bacaan al-Qur'an; dsb.

Berkaitan dengan kasus perbedaan lagam bacaan al-Qur'an misalnya, meskipun berdampak negatif dalam persatuan dan kesatuan umat, tetapi perbedaan lagam bacaan al-Qur'an itu ternyata juga berdampak positif di sisi yang lain. Sisi positif itu ada upaya penyeragaman bacaan al-Qur'an; upaya penambahan kuantitas penulisan mushaf al-Qur'an; dan adanya upaya kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an. Dengan upaya-upaya tersebut, kehidupan beragama umat dapat kembali bergairah dan tenteram; persatuan dan kesatuan umat dapat kembali terjadi; ketahanan dan pertahanan umat dapat kembali terpelihara; dan kehidupan umat tidak dapat lagi dengan mudah diganggu dan diprovokasi oleh adanya isu-isu negatif dari berbagai pihak, baik melalui jalur internal maupun jalur eksternal.

Tulisan ini divokuskan pada bahasan tentang penulisan; kodifikasi dan unifikasi; rasam; dan argumentasi akan orisinalitas al-Qur'an.

### **Penulisan Al-Qur'an di Zaman Nabi saw. dan Sahabat**

Setiap kali ada ayat al-Qur'an turun, selalu pula disertai dengan dua aktivitas yang dilakukan oleh para sahabat atas petunjuk Nabi saw. *Pertama*, menghafal ayat; *kedua*,

mencatatnya. Menghafal ayat atau wahyu dapat dilakukan oleh semua sahabat Nabi. Namun, menulis ayat tidak dapat dilakukan oleh semua sahabat Nabi, karena tidak semua sahabat dapat membaca dan menulis. Karena itu, penulisan wahyu hanya dapat dilakukan oleh para sahabat yang dapat membaca dan menulis saja, diantaranya: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Zaid bin Tsabit, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, dan Tsabit bin Qais. Mereka ini dikenal sebagai juru tulis resmi Nabi saw.<sup>1</sup> Selain para sahabat tersebut, ada juga sahabat lain yang menulis ayat-ayat al-Qur'an atas inisiatifnya sendiri<sup>2</sup> dan mereka ini tidak termasuk bagian dari juru tulis resmi Nabi saw.

Kedua aktivitas, menghafal dan menulis merupakan upaya menghimpun; menjaga; dan memelihara eksistensi dan orisinalitas al-Qur'an. Nabi saw. dalam aktivitas penulisan wahyu khususnya, secara ketat memerintahkan para sahabat di atas untuk mencatat setiap ayat yang diturunkan kepadanya setelah mereka menghafalnya. Meskipun alat tulis menulis wahyu itu masih sangat sederhana, namun Nabi saw sangat serius dan hati-hati memerintahkan para sahabat menulisnya agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan. Di antara alat tulis menulis yang dipergunakan para sahabat dalam menulis wahyu adalah kulit; batu; pelepah kurma; tulang belulang onta dan domba yang telah dikeringkan.<sup>3</sup>

Penulisan wahyu yang dilakukan pada masa Nabi saw pada dasarnya didorong oleh

beberapa faktor utama berikut:<sup>4</sup> (1) untuk membukukan hapalan Nabi saw dan para sahabatnya agar senantiasa terjaga dan terpelihara; (2) untuk mempresentasikan wahyu kepada umat agar lebih sempurna; dan (3) untuk menghindari hilangnya ayat al-Qur'an dari memori hafalan para sahabat.

Berdasarkan hal itu, setiap kali Rasulullah saw menerima wahyu, seketika itu pula memerintahkan para juru tulisnya untuk menulisnya langsung dihadapannya. Dengan cara seperti ini, ada dua hal yang dapat dicapai. *Pertama*, tulisan ayat-ayat al-Qur'an itu dapat dijamin orisinalitasnya; *kedua*, tidak akan pernah terjadi percampuran antara ayat pada surat tertentu dan ayat pada surat yang lain. Selain itu, untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an Nabi saw juga melarang para sahabat menulis apapun dari ucapan-ucapannya dan bahkan dengan tegas menyuruh mereka menghapus semua tulisan yang telah mereka tulis itu (hadits) selain dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup> Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadi percampuran antara ayat dalam surat tertentu dan ayat dalam surat lain; dan/atau antara ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw mustahil dapat terjadi.

Meskipun di zaman Nabi saw al-Qur'an belum dikodifikasi dan diunifikasi dalam satu mushaf secara resmi, tetapi banyak dari para sahabat Nabi saw yang telah dapat menghafal baik semua ayat-ayat pada surat-surat al-Qur'an. Diantara para sahabat Nabi saw yang telah dapat menghafal baik ayat-ayat dan ataupun surat al-Qur'an itu adalah Ali bin Abi Thalib; Mu'az bin Jabal; Ubai bin Ka'ab; Zaid bin Tsabit; Abdullah bin Mas'ud; dan Zaid bin Tsabit.<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Rifa'at Nawawi dan M. Ali Hasan menyatakan bahwa juru tulis Nabi selain mereka: Amir bin Fuhairah, Yazid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, 'Alâ bin al-Hadhramy, Amr bin al-'Ash, Abdullah bin al-Hadhramy, Muhammad bin Maslamah, dan Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul.

<sup>2</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), cet.10, h. 186.

<sup>3</sup>Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), cet. 9, h. 86-87.

<sup>4</sup>Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 40.

<sup>5</sup>Rifa'at Syaqui Nawawi & M Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), cet. 2, h. 119.

<sup>6</sup>Rifa'at Syaqui Nawawi & M Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 119.

### Kodifikasi Al-Qur'an di Zaman Khalifah Abubakar dan Utsman

Pada masa Nabi saw kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an belum dapat dilakukan. Ada dua alasan mendasar mengapa kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an tidak dilakukan, *pertama*, wahyu al-Qur'an masih turun; dan *kedua*, belum ada kebutuhan yang mendesak. Selain dua alasan di atas, ada pula tiga alasan lain yang dapat melatarbelakangi mengapa kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an pada masa Nabi saw tidak dilakukan. *Pertama*, para penghafal al-Qur'an cukup banyak, sehingga kemungkinan adanya upaya untuk mengganggu dan/atau mempertanyakan akan orisinalitas al-Qur'an tidak akan terjadi. *Kedua*, selama proses turunnya wahyu, adanya *nasikh* dan *mansukh* masih terjadi. *Ketiga*, selama proses turunnya wahyu, tata tertib dan urutan ayat diturunkan tidak teratur atau runut.<sup>7</sup>

Meskipun kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an belum dapat dilakukan pada zaman Nabi saw, namun pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq kodifikasi dan unifikasi itu dapat dilakukan. Langkah ini merupakan salah satu prestasi penting yang ditorehkan oleh Khalifah Abubakar pada masa pemerintahannya. Meskipun pada mulanya langkah ini tidak direspon dan tidak disetujui, namun dengan berbagai alasan dan pertimbangan yang diajukan oleh Umar bin Khattab, maka kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an pun dapat dilakukan.<sup>8</sup> Usulan yang diajukan Umar bin Khattab kepada Abu Bakar agar al-Qur'an segera dikodifikasi dan diunifikasi berdasarkan pada fakta bahwa telah terjadi ± 70 orang sahabat Nabi saw yang hafal al-Qur'an telah gugur di Medan Perang Yamamah pada tahun 12 H. Bahkan ada yang menyatakan bahwa sahabat Nabi saw yang hafal al-Qur'an dan

gugur pada medan tempur yang terjadi di Yamamah itu adalah sebanyak 500 orang.<sup>9</sup>

Berdasarkan peristiwa tersebut, Umar bin Khattab berinisiatif agar kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an segera dilakukan. Umar bin Khattab khawatir keberadaan dan keberlangsungan al-Qur'an. Al-Qur'an dikhawatirkan hilang secara berangsur-angsur seiring dengan wafatnya para penghafal al-Qur'an itu. Kekhawatiran Umar bin Khattab ini dapat dibenarkan, meskipun usulan itu bagus, tetapi tidak serta merta Abu Bakar al-Shiddiq menerima dan menyetujui-nya. Sikap yang diambil oleh Abu Bakar ini pun dapat dibenarkan, karena Abu Bakar berpendapat bahwa Nabi saw semasa hidupnya tidak pernah melakukan kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an. Namun, setelah Abu Bakar memikirkan dengan saksama; menimbang dengan cermat manfaat dan kebaikan atas gagasan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab tersebut, usul itu pun disetujui. Selanjutnya, Abu Bakar membentuk panitia kecil yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit. Tugas utama panitia kecil ini menghimpun; mengkodifikasi; dan meunifikasi al-Qur'an.<sup>10</sup>

Zaid bin Tsabit dan panitianya dalam menjalankan tugas ini berhati-hati. Proses pengambilan dan pengumpulan ayat-ayat ini berasal dari kumpulan tulisan pada benda-benda sederhana yang masih terkumpul, berserakan, dan tersimpan di Rumah Nabi saw; juga dari memori para sahabat yang hafal al-Qur'an. Meskipun Zaid bin Tsabit sendiri adalah seorang *hafidz* dan juga sebagai juru tulis utama wahyu Nabi saw, namun dalam menjalankan tugas beratnya sebagai panitia penghimpun al-Qur'an, ia dan anggota timnya tetap berpegang teguh pada prinsip pada kedua pedoman berikut: *Pertama*, ayat-ayat al-Qur'an yang diambil adalah benar-benar ayat-ayat yang ditulis dihadapan Nabi saw dan atau

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 28.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, h. 28.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, h. 28.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, h. 29.

yang tersimpan di rumahnya. *Kedua*, ayat-ayat al-Qur'an yang diambil adalah dari para sahabat yang masih hidup.<sup>11</sup>

Selain kedua pedoman di atas, Zaid bin Tsabit juga selalu berkonsultasi dan meminta petunjuk kepada Abu Bakar dan Umar selama melakukan tugas mengumpulkan al-Qur'an. Bahkan untuk mendapatkan legitimasi terhadap suatu ayat al-Qur'an yang masih diragukan, Zaid bin Tsabit wajib menghadirkan dua orang saksi yang adil sebagai saksinya. Pada dua ayat terakhir dari surat *al-Taubah* misalnya, Zaid bin Tsabit tidak menemukan bukti tulisan dari arsip-arsip yang tersimpan di rumah Nabi saw, meskipun Zaid sendiri dan para sahabat lainnya mengetahui dan menghafal kedua ayat terakhir surat tersebut. Namun, demi legitimasi kebenaran bahwa kedua ayat tersebut berasal dari Nabi saw, Zaid bin Tsabit tetap mewajibkan adanya bukti berupa tulisan. Dengan usaha keras, Zaid bin Tsabit pun dapat mengatasinya dengan menemukan kedua tulisan ayat itu di tangan sahabat Khuzaimah al-Anshary.<sup>12</sup> Selanjutnya, mushaf yang telah ditulis/dihimpun oleh panitia kecil itu disimpan oleh Abu Bakar al-Shiddiq sampai akhir hayatnya, disimpan oleh Umar bin al-Khattab setelah menjadi khalifah dan oleh puterinya Hafshah binti Umar setelah Umar wafat.

Di masa pemerintahan khalifah Usman Bin Affan penyebaran agama Islam semakin luas. Percampuran antara bangsa Arab dan non Arab ('Ajam) pun tidak dapat dihindari. Dengan berbaurnya antara bangsa Arab dan bangsa 'Ajam, maka cara baru membaca dan mempelajari al-Quran pun tidak bisa dielakkan. Begitu pula timbulnya aneka ragam bacaan al-Qur'an pada penduduk di wilayah-wilayah Islam yang luas itu pun semakin beragam, mengikuti pola dan ragam bacaan

sahabat (guru) yang mengajarkan mereka membaca al-Qur'an. Dengan banyaknya ragam baca al-Qur'an tersebut, maka masyarakat dari wilayah Islam tertentu merasa bahwa bacaan al-Qur'an yang mereka terapkan itu adalah yang benar, sementara bacaan masyarakat yang lainnya adalah salah. Atas dasar klaim diri yang benar dalam membaca al-Qur'an, maka pertengkaran antara umat Islam pun tidak dapat dihindari dan bahkan nyaris saling mengkafirkan. Diantara ragam bacaan yang diterapkan oleh masyarakat Islam pada masa itu adalah: *pertama*, Penduduk Syam menerapkan lagam bacaan Ubay bin Ka'ab; *kedua*, Penduduk Makkah menerapkan lagam bacaan Abdullah bin Mas'ud; dan *ketiga*, Penduduk Bashrah menerapkan lagam bacaan Abu Musa al-Asy'ari.<sup>13</sup>

Perbedaan ragam bacaan al-Qur'an yang terjadi antara umat tersebut sangat mengganggu ketenteraman publik. Jika dibiarkan saja berlarut-larut, tidak menutup kemungkinan persatuan dan kesatuan umat Islam akan terganggu. Melihat permasalahan demikian, Hudzaifah menyampaikan usulan dan saran kepada Khalifah Usman bin Affan agar bacaan al-Qur'an (qiraat) diseragamkan.<sup>14</sup> Berdasarkan usulan dan saran tersebut, maka Khalifah Usman bin Affan membentuk Panitia Empat yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Anggota dari panitia empat itu adalah Sa'id bin al-'Ash; Abdullah bin Zubair; dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Tugas pokok dari Panitia Empat ini terdiri dari dua hal. *Pertama*, menyalin ulang dan menggandakan mushaf al-Qur'an dengan berpedoman pada mushaf

<sup>11</sup>Rifa'at Syauqi Nawawi & M Ali Hasan, *Pengantar*, h. 123.

<sup>12</sup>Supiana & M Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 123.

<sup>13</sup>Supiana & M Karman, *Ulumul Qur'an*, h. 124.

<sup>14</sup>*Sebelum* Hudzaifah mengusulkan hal tersebut, Khalifah Usman bin Affan juga telah merasa khawatir atas terjadinya perselisihan cara baca al-Qur'an ini. Lihat Subhi al-Shalih, h. 102-103. Sementara itu, Manna' Khalil al-Qattan mengatakan bahwa selain kedua sahabat tersebut, para sahabat yang lain juga sangat khawatir atas terjadinya perselisihan tersebut. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi*, h.194.

yang disimpan di rumah Hafshah binti Umar bin Khattab; *kedua*, apabila terjadi perbedaan qiraat antara Zaid bin Tsabit dengan tiga anggota panitia yang lain, maka bacaan atau qiraat yang dipakai dan ditulis adalah qiraat menurut lajnah Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab Quraisy.<sup>15</sup>

Menurut al-Zarqani dalam Rahmat Syafe'i bahwa tugas pokok dari lembaga yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit (Panitia Empat) terdiri dari empat hal. *Pertama*, panitia tidak boleh menulis sesuatu apapun di dalam mushaf kecuali telah diyakini benar bahwa apa yang akan ditulis itu adalah ayat al-Qur'an yang dibaca Nabi saw pada pemeriksaan terakhir Jibril as dan *tilawah*-nya tidak mansukh; *kedua*, tulisan mushaf tidak boleh memakai tanda titik dan syakal demi menjamin keberadaan ketujuh huruf turunnya al-Qur'an; *ketiga*, lafadz yang hanya dapat dibaca dengan satu ragam bacaan ditulis dengan bentuk huruf yang unik. Lafadz yang dapat dibaca lebih dari satu ragam qiraat, juga ditulis dalam bentuk yang sama. Penulisan dalam bentuk yang sama ini untuk menghindari dugaan bahwa ayat itu diturunkan berulang kali dan/atau merupakan koreksi terhadap tulisan ayat (rasam) lain bila ditulis dalam beberapa versi; *keempat*, bila terjadi suatu perbedaan ragam qiraat, maka ragam bahasa Quraisylah yang dapat dipakai, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut.<sup>16</sup>

Selain tugas tersebut, Panitia Empat juga diperintahkan untuk mengirim mushaf-mushaf yang telah ditulis itu ke beberapa wilayah Islam<sup>17</sup> agar umat Islam dapat berpedo-

man kepada mushaf tersebut dalam membaca al-Qur'an, sehingga pertikaian tidak dapat terjadi. Selanjutnya, Khalifah Utsman bin Affan atas persetujuan para sahabat dan dukungan umat masa itu menginstruksikan agar semua shuhuf atau mushaf al-Qur'an yang berbeda dengan Mushaf Usmani yang telah ditulis oleh Panitia Empat dan dikirim ke wilayah-wilayah besar Islam agar dimusnahkan atau dibakar.<sup>18</sup>

Selanjutnya, di masa Dinasti Umayyah, tepatnya pada masa pemerintahan Marwan bin al-Hakam (w. 65 H), shuhuf/ mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq dan yang disimpan oleh Hafshah binti Umar diminta untuk dimusnahkan/dibakar. Namun, permintaan Khalifah Marwan tersebut ditolak oleh Hafshah. Setelah Hafshah wafat, shuhuf yang disimpan di Rumahnya itu pun diambil dan dibakar oleh khalifah Marwan. Tindakan yang dilakukan khalifah ini hanyalah bermaksud untuk mengamankan kesamaan dan keseragaman bacaan dan tulisan mushaf al-Qur'an yang ada dikalangan kaum Muslimin. Selain itu, juga untuk menghindari adanya keragu-raguan umat Islam generasi selanjutnya terhadap eksistensi dan orisinalitas Mushaf Usmani yang telah diupayakan dengan susah payah oleh Utsman bin Affan.<sup>19</sup>

### Rasam Al-Qur'an di Zaman Utsman bin Affan dan Sesudahnya

*Rasam* berarti bentuk tulisan, atau juga sering diartikan dengan *atsar*, atau *'alamah*. Jadi, yang dimaksud dengan *rasam* al-Qur'an adalah bentuk tulisan al-Qur'an. Selain penyebutan dengan *rasam* al-Qur'an, juga dikenal dengan istilah *rasm al-Mushaf* dan *rasam al-Utsmani*. Ulama tafsir lebih cenderung menamainya dengan istilah *rasam al-Mushaf*.

dikirim ke berbagai wilayah Islam, dan satu yang lainnya disimpan oleh khalifah Usman. Lebih jelas, lihat Subhi al-Shalih, *Membahas*, hlm. 106-107.

<sup>15</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi*, h. 195-196.

<sup>16</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi*, h. 195-196.

<sup>15</sup>Rifa'at Syauqi Nawawi & M. Ali Hasan, *Pengantar*, h. 125-126.

<sup>16</sup>Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 16.

<sup>17</sup>Menurut Subhi al-Shalih bahwa ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushaf yang dikirim oleh khalifah Usman ke berbagai wilayah Islam, tetapi Subhi al-Shalih lebih cenderung ke pada pendapat yang mengatakan bahwa komisi reproduksi al-Qur'an hanya membuat tujuh buah mushaf. Enam buah mushaf itu

Di masa pra-Islam, bangsa Arab telah terbiasa menggunakan Khat Hijri dalam dunia komunikasi tulis menulis dan ketika Islam datang, Khat Hijri ini tetap dipakai yang lebih dikenal dengan nama khat khufi. Sejak zaman Nabi saw hingga abad II Hijriyah penulisan al-Qur'an tetap menggunakan huruf Khufi. Meskipun tulisan al-Qur'an menggunakan khat Khufi, tetapi belum pernah terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam membacanya. Setelah Islam berkembang pesat dan menyebar luas sampai keluar jazirah Arab; terjadinya hubungan langsung antara Bangsa Arab dan Bangsa Ajam, kontak budaya dan bahasa pun tidak tidak dapat dielakkan. Percampuran bahasa dan rusaknya bahasa Arab pun tidak bisa dihindari.<sup>20</sup>

Selain itu, di kalangan ulama juga terjadi perbedaan pendapat terhadap rasam al-Qur'an. Apakah rasam al-Qur'an itu merupakan *tauqif* (ketetapan) Nabi saw ataukah bukan? Ada sebagian ulama menyatakan bahwa rasam al-Qur'an itu merupakan tauqif dari Nabi saw. Ada pula ulama yang menyatakan bahwa rasam al-Qur'an itu bukanlah tauqif dari Nabi saw. Berkenaan dengan rasam al-Qur'an ini, Ibnu Mubarak dan gurunya Abdul Aziz al-Dabbagh dalam Ahmad Izzan menyatakan bahwa rasam al-Qur'an adalah bersifat *tauqifi* atau ketetapan dari Nabi saw. Mereka beralasan bahwa Nabi saw pernah berkata kepada Muawiyah bin Abu Sofyan berikut:

Ambillah; tulislah huruf-huruf dengan pena; rentangkan huruf *ba* (ب); bedakan huruf *sin* (س); jangan rapatkan lubang huruf *mim* (م); tulislah lafadz *Allah* (الله) dengan baik; panjangkan lafadz *al-Rahman* (الرحمن); dan tulislah lafadz *al-Rahim* (الرحيم) dengan indah.<sup>21</sup>

Sementara itu, al-Zarqani berpendapat bahwa rasam al-Qur'an bukanlah *tauqif* dari

Nabi saw. Pendapat al-Zarqani tersebut didukung oleh Qadhi Abu Bakar al-Baqilani. Mereka beralasan Allah swt tidak pernah melarang untuk menulis al-Qur'an dengan menggunakan rasam lain selain rasam Usmani. Menulis al-Qur'an boleh saja menggunakan huruf khufi, dan boleh juga menggunakan huruf selain huruf khufi. Setiap orang dapat saja menulis menurut kebiasaannya yang dianggap mudah dan paling baik. Sementara itu, Subhi al-Shalih dan al-'Izzu bin Abd. al-Salam berpendapat penulisan rasam mushaf di masa sekarang tidak dapat hanya berpatokan pada bentuk rasam khufi (kuno), tetapi juga dapat mengikuti bentuk-bentuk huruf yang lazim berkembang pada setiap zaman. Namun, dalam menulis rasam al-Qur'an tetap berpedoman pada cara dan kaedah penulisan menurut Mushaf Usmani.<sup>22</sup>

Adapun cara dan kaedah-kaedah penulisan ayat dalam Mushaf Usmani (panitia empat: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abd. al-Rahman bin al-Haris) di zaman Khlaifah Utsman bin Affan:<sup>23</sup>

- a. *Al-Hadzf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan), yaitu:
  - 1) Menghilangkan huruf *alif* setelah huruf *ya*, seperti:
 

(، يا أَيُّهَا النَّاسُ ← يَا أَيُّهَا النَّاسُ) يَا نِدَاء ← يُنْدَاء
  - 2) Menghilangkan huruf *alif* setelah *ha* tanbih, seperti: (هَا أَنْتُمْ ← هَآئِنَّم).
  - 3) Menghilangkan huruf *alif* setelah huruf *na*, seperti: (أَنْجِيْنَاكُمْ ← أَنْجِيْنَاكُمْ).
- b. *Al-Ziyadah* (penambahan), yaitu:
  - 1) Menambahkan huruf *alif* setelah huruf *waw*, atau yang mempunyai hukum *jama'*, seperti: (بَنُو إِسْرَائِيلَ ← بَنُو إِسْرَائِيلِ).
  - 2) Menambahkan huruf *alif* setelah *hamzah* marsumah (hamzah yang terletak di atas huruf *waw*), seperti: (جَاؤُ ← جَاؤُ).

<sup>20</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2007), cet. ke-2, h. 208-209.

<sup>21</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, h. 208-209.

<sup>22</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, h. 208-209.

<sup>23</sup>Rosihan Anwar, *Ulumul*, h. 49.

- c. *Badal* (penggantian), yaitu huruf *alif* ditulis dengan huruf *waw*. Seperti: ( الحَيَاةُ ← الحَيَوَةُ ، الرِّكَاةُ ← الرِّكْوَةُ ، الصَّلَاةُ ← الصَّلَوَةُ ).
- d. *Washal* dan *fashl* (penyambungan dan pemisahan), seperti kata *kul* yang diiringi kata *lama* ditulis dengan disambung, seperti: ( كُلُّنَا ← كُئْمَا ).
- e. Kata yang boleh dibaca dengan dua macam bunyi (panjang atau pendek), penulisannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya atau penulisannya dengan menghilangkan alif. Seperti: ( مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ ← مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ ). Kata *malik* boleh dibaca panjang (alif dibaca dua harakah) dan boleh juga dibaca pendek (alif dibaca satu harakah), dan sebagainya.

Selain itu, Mushaf Usmani ini tidak memakai tanda baca, seperti penggunaan titik dan syakal. Namun, tidaklah menyulitkan bagi Bangsa Arab membaca al-Qur'an itu dengan baik dan benar/fasih. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Arab di masa itu masih murni dan belum bercampur baur dengan masyarakat Ajam. Adapun masalah bacaan al-Qur'an muncul setelah Islam menyebar luas ke berbagai daerah non Arab. Selanjutnya, untuk mengantisipasi kesalahan dan kerusakan cara baca al-Qur'an, serta juga untuk membantu mempermudah kaum awam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka Abu al-Aswad al-Du'ali atas petunjuk Ali bin Abi Thalib menyusun dasar-dasar ilmu bahasa Arab yang benar.<sup>24</sup>

Di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan ada beberapa huruf ditambahkan dengan pemberian titik. Pemberian titik pada huruf ayat al-Qur'an itu bertujuan untuk membedakan antara huruf-huruf yang sama bentuk

tulisannya.<sup>25</sup> Selain itu, penempatan tanda titik juga dimaksudkan sebagai penunjuk harakat. Misalnya: 1. Harakat fathah dengan memberikan tanda titik pada awal huruf; 2. Harakat kasrah dengan memberikan tanda titik di bawah huruf; dan 3. Harakat dhammah dengan memberikan tanda titik di atas huruf pada bagian akhir. Selanjutnya, tanda-tanda baca al-Qur'an tersebut disempurnakan kembali oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi dengan membuat tanda-tanda lain dalam penulisannya, seperti: tanda sukun; tanda tanwin; tanda mad; dan tanda tasydid; selain tentu tanda fathah; tanda kasrah; dan tanda dhammah yang sudah ada.<sup>26</sup>

Di abad ketiga Hijriyah, rasam Usmani mengalami perubahan atau pembaharuan. Pada masa ini, masyarakat Islam berlomba-lomba mencari; menemukan; dan memilih bentuk-bentuk tanda dan huruf yang baik dan khas. Seperti: *tanda syiddah* ditulis dengan lambang seperti busur; *alif washal* ditulis dengan diberi lekukan di atasnya atau di bawahnya atau juga di tengahnya sesuai dengan harakat sebelumnya (fathah/kasrah/dhammah). Selanjutnya, secara bertahap para penulis pun mulai meletakkan nama-nama surah dan bilangan ayat; rumus-rumus yang menunjukkan kepada ayat; dan tanda-tanda waqaf. Seperti tanda *waqaf lazim* dilambangkan dengan huruf *mim* (م); tanda *waqaf mamnu'* dilambangkan dengan huruf *lam* dan *alif* (لا); tanda *waqaf ja'iz* dilambangkan dengan huruf *jem* (ج); tanda *waqaf ja'iz* tetapi washal lebih utama dilambangkan dengan huruf *shad dan ya* (شَا); tanda *waqaf ja'iz* tetapi waqafnya lebih utama dilambangkan dengan huruf *qaf dan ya* (قَا); tanda *waqaf mu'anaqah*, dilambangkan dengan dua titik tiga (ٗٗٗ), yaitu waqaf yang boleh berhenti pada salah satu titik dari dua tempat

<sup>24</sup>Kalangan Ulama terdahulu berbeda pendapat tentang orang yang sebenarnya pertama kali menggunakan titik-titik dalam penulisan al-Qur'an. Apakah Abu al-Aswad al-Duali, atau Yahya bin Ya'mar, atau pula Nashr bin 'Ashim al-Laitsi? Lihat Subhi al-Shalih, *Membahas*, h. 116-119.

<sup>25</sup>Menurut Manna' Khalil al-Khattan bahwa yang menyuruh Abu al-Aswad al-Du'ali untuk membuat tanda-tanda baca pada mushaf Usmani adalah Ziyad, gubernur Basrah. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi*, h. 218-219.

<sup>26</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul*, h. 208-209.



titik tersebut. Demikian pula dengan pembuatan tanda *juz*, tanda *hizb*, dan penyempurnaan-penyempurnaan lainnya.<sup>27</sup>

Dengan pembaharuan tersebut, mulanya para ulama tidak menyukai adanya perbaikan-perbaikan atau pembaharuan rasam Usmani itu. Mereka khawatir, bila kemudian akan terjadi penambahan-penambahan huruf pada ayat mushaf al-Qur'an. Kekhawatiran ulama tersebut diperkuat lagi dengan ucapan Ibnu Mas'ud bahwa al-Qur'an itu semestinya tidak dicampur adukkan dengan hal-hal yang baru. Namun, seiring perjalanan waktu, kalangan ulama tersebut kemudian membolehkan dan bahkan menganjurkan untuk melakukan hal-hal tersebut. Al-Nawawi misalnya menyatakan bahwa pemberian titik dan pensyakalan mushaf itu dianjurkan (mustahab) demi menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan ketika membacanya.

#### **Argumentasi atas Orisinalitas Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab Allah swt yang selalu terjaga dan terpelihara akan eksistensi dan orisinalitasnya. Pernyataan ini merupakan jaminan dari Allah swt terhadap eksistensi dan orisinalitas kitab-Nya tersebut.<sup>28</sup> Janji dan jaminan itu, juga melibatkan umat manusia secara langsung dalam memeliharanya, baik melalui hafalan atau tulisan. Disamping kedua faktor itu pula, hal-hal lain yang membuat al-Qur'an selalu terpelihara dan terjamin akan eksistensi dan orisinalitasnya.<sup>29</sup> Pertama, al-Qur'an turun secara langsung sehingga memudahkan Nabi saw dan para sahabat membaca dan menghafalnya dengan baik dan benar. Kedua, pembagian al-Qur'an ke dalam 30 juz dan 114 surah, sehingga memudahkan orang untuk membaca, mempelajari, memahami, dan menghafalnya. Ketiga, ketetapan Allah swt bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab,

karena bahasa Arab satu-satunya bahasa yang sangat sarat makna, indah, dan mempesona. Kempat, secara berkala, Allah swt mengutus malaikat Jibril as untuk mengecek akurasi bacaan al-Qur'an Nabi saw minimal satu kali dalam setiap tahun.

Selain hal-hal tersebut, pemeliharaan dan penjagaan al-Qur'an dilakukan melalui tulisan, apalagi setelah ditemukannya mesin cetak al-Qur'an. Di tahun 1530 M mushaf al-Qur'an pertama kali dicetak di Venesia, tetapi pihak Gereja memerintahkan untuk menghancurkannya. Di tahun 1694 M mushaf al-Qur'an dicetak kembali oleh Hinhelmann di Hamburg Jerman. Kemudian disusul oleh Maracci di Padone di tahun 1698 M. Namun, cetakan-cetakan al-Qur'an itu semua tidak ada satupun yang berada di Dunia Islam.<sup>30</sup>

Di tahun 1787 M, tepatnya pada masa kekuasaan Daulah Usmani, al-Qur'an dengan menggunakan logo Islam untuk pertama kali dicetak di St. Patenbourg Rusia. Dengan bentuk yang sama al-Qur'an dicetak kembali di Kazan. Selanjutnya di Teheran Iran pada tahun 1828 M; di Tibriz di tahun 1833 M. Di tahun 1834 M al-Qur'an dicetak secara besar-besaran oleh Flingel di Leibzig. Prestasi mencetak al-Qur'an terbesar itu mendapat sambutan hangat di Eropa, tetapi tidak demikian di dunia Islam. Di tahun 1933 M (1342 H) Mesir mencetak al-Qur'an dengan tulisan yang dikenal sekarang. Prestasi pencetakan al-Qur'an di Mesir ini disambut hangat oleh hampir seluruh dunia Islam. Percetakan al-Qur'an di Mesir ini berada di bawah pengawasan al-Azhar dan disahkan oleh panitia khusus. Sejak percetakan al-Qur'an di Mesir itu ditemukan, mushaf al-Qur'an dapat dicetak berjuta-juta cophi, baik untuk kepentingan di dalam negeri Mesir maupun untuk dikirim ke negara-negara Islam yang lain.<sup>31</sup> Namun, yang paling utama dalam upaya menjaga dan memelihara eksistensi dan orisinalitas al-Qur'an itu kesungguh-

<sup>27</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi*, h. 53.

<sup>28</sup>Q.S al-Hijr [15]: 9.

<sup>29</sup>Rifa'at Syaqui Nawawi & M Ali Hasan, *Pengantar*, h. 128-131.

<sup>30</sup>Supiana & M Karman, *Ulumul*, h. 240.

<sup>31</sup>Supiana & M Karman, *Ulumul*, h. 240-241.

an dalam membaca; menelaah, memahami, dan menghayati isi kandungannya; melaksanakan dengan sepenuh hati semua apa yang diperintangkannya; dan meninggalkan semua apa yang dilarangnya.

### **Simpulan**

Nabi saw. memiliki beberapa orang sahabat khusus yang bertugas sebagai pencatat wahyu. Pencatatan wahyu tersebut dilakukan menggunakan alat-alat tulis sederhana, seperti di atas kulit, batu, pelepah kurma, tulang-tulang unta dan domba yang telah keringkan. Faktor utama yang mendorong al-Qur'an ditulis di zaman Nabi saw untuk membukukan hapalan Nabi saw. dan para sahabatnya agar senantiasa terpelihara; dan untuk mempresentasikan wahyu agar lebih sempurna. Penulisan wahyu pada zaman Nabi saw dilakukan di hadapan Nabi saw. langsung, setelah sahabat mendapat perintah dan petunjuk darinya.

Di masa Khalifah Abu Bakar al-Qur'an kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an dilakukan atas usulan dan saran Umar bin Khattab. Di masa Dinasti Umayyah (Marwan bin al-Hakam 65 H), mushaf yang ditulis di masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq dimusnahkan atau dibakar. Hal itu dilakukan oleh khalifah Marwan untuk menghindari keragu-ruguan umat Islam terhadap mushaf al-Qur'an Utsmani. Di abad ketiga Hijriyah Rasam Usmani mengalami perubahan atau pembaharuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2007
- Anwar, Rosihan, *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Al-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*, Bandung: Tafakur, 2007
- Rifa'at Syauqi Nawawi & M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992
- Shihab, Quraish, et. al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Supiana & M Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006